



PENCIPTAAN TARI *MURUP* BERANGKAT DARI TRADISI *TERINAI* DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR, JAMBI

Puji Rahayu, Mahdi Bahar, Kurniadi Ilham

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.*

*Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: pujirahayusetianingsih8@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, kurniadiilham@unja.ac.id

Abstrak

Murup terinspirasi dari lilin yang ada di tradisi *berinai*, lilin tersebut memiliki makna semangat juang yang bekobar, sehingga makna api tersebut dikaitkan dengan kehidupan seorang perempuan yang mengalami pembulian fisik. Dalam karya ini ingin menyampaikan suara-suara perempuan yang mengalami pembulian. Pengkarya sebagai korban pembulian fisik yang merasa terintimidasi oleh lingkungan sekitar, dan merasa dalam situasi kehidupan yang tidak sejalan seperti kenyataannya. Peristiwa ini pada karya ini diungkapkan ke dalam tiga bagian karya, yaitu bagian I permasalahan, bagian II pemberontakan, bagian III penyelesaian. Kemudian mengkarya menggunakan gerak tari *Begubang* dan *Kelintang Serame* yang dikembangkan dengan motif gerak dan tehnik dalam gerak tari *Begubang*.

Kata Kunci : *Murup, Tradisi Berinai, Begubang, Kelintaeng Serame.*

Abstract

Murup is inspired by the candles in the dance dance, this candle has the meaning of a burning fighting spirit, so that the meaning of fire is associated with the life of a woman who is physically bullied. In this work, I want to convey the voices of women who are bullied. The artist is a victim of physical bullying who feels intimidated by the surrounding environment, and feels in a life situation that is not in line with reality. This event in this work is expressed in three parts of the work, namely part I problems, part II rebellion, part III settlement. Then create works using Begubang dance movements and Kelintang Serame which were developed with motion motifs and techniques in Begubang dance movements.

Keywords: *Murup, Berinai, Begubang, Kelintaeng Serame.*



PENDAHULUAN

Karya seni adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh kreativitas dari pelaku seni dan dapat dinikmati oleh penikmat seni lainnya. Penciptaan karya seni itu sendiri dapat menjadi identitas daerah setempat dan menjadikan identitas suatu negara. Demikian suatu karya menjadi suatu identitas bangsa. Setiap seniman jarang membuat karya seni tanpa ada maksud atau tujuan tertentu. Tujuan dalam berkarya pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pesan melalui karya kepada penonton. Apabila pesan tersampaikan atau bisa dipahami oleh penonton maka hal itu merupakan efektifitas dan kesempurnaan karya yang memunculkan kepuasaan bagi pencipta seni tari itu sendiri.

Mengacu pada fungsi seni yang dikemukakan Eugene Veron Tolstoy adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Hal tersebut mula-mula diformulasikan oleh Eugene Veron Tolstoy dalam bukunya *L'esthetique* (1878) menyatakan bahwa seni adalah ekspresi emosi. Pandangan ini sejalan dengan Soedarso Sp “mengenai fungsi seni bahwa gerak dalam tari itu pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan emosi manusia yang menyenangkan ataupun menyedihkan”¹. Seni tari juga merupakan rangkaian gerak yang disusun dengan pola tertentu dan diiringi oleh ritme musik. Berkaitan dengan itu dijelaskan dalam buku *Tari-Tarian Indonesia I* oleh Sudarsono bahwa “Tari juga merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan, berdasarkan bentuk gerakannya ada dua jenis tari yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu yang jelas sedangkan non representasional ialah tari yang tidak menggambarkan sesuatu yang jelas.

Berkaitan dengan ini dijelaskan oleh Sudarsono bahwa gerak tari merupakan gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang, gerakan-gerakan dilakukan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun dengan irama musik serta memiliki maksud tertentu. Irama musik tersebut dapat mendukung karya agar pesan yang akan disampaikan pengkarya dapat diterima oleh penikmat seni. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudarsono dalam buku *Tari-Tarian Indonesia* musik dalam tari bukanlah sekedar iringan saja, tetapi musik adalah satu kesatuan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan”. Oleh karena itu pemilihan musik yang tepat berpengaruh pada sebuah karya komposisi tari.

Berdasarkan pemikiran di atas pengkarya menjadikannya sebagai pemicu gagasan dalam pembuatan karya tari baru, yaitu atas dasar pengalaman pribadi pengkarya yang berlatar dari tradisi tempat tinggal pengkarya, yaitu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi. Kabupaten tersebut mempunyai beragam tradisi, adalah tradisi *Berinai*. Dalam tradisi *Berinai* ada tarian yang dipentingkan sebagai bagian dari tradisi tersebut, masyarakat biasa menyebut tradisi ini adalah malam *Terinai*. Malam *Terinai* merupakan bagian dari upacara adat Melayu Timur yang masih dilakukan hingga saat ini dan tradisi tersebut hidup berkembang juga pada masyarakat.

Pada kegiatan malam *Terinai* ada serangkaian kegiatan salah satunya yaitu tari *Inai*. Tari ini ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang gerakannya berbeda. Gerak laki-laki menunjukkan gerakan silat yang lebih mengutamakan gerakan kaki, sedangkan penari perempuan lebih banyak menggunakan gerakan tangan. Antara kedua penari laki-laki dan perempuan menarik tari *Inai* harus membawa properti kembang lilin. Properti tersebut



tidak bisa ditinggalkan saat acara malam *Berinai* berlangsung. Selain itu properti kembang lilin memiliki beberapa makna bagi mereka yaitu, pohon yang terbuat dari kayu memiliki makna akan ada tanda-tanda kehidupan. Dahan dan ranting yang terbuat dari besi kawat bermakna kekuatan dalam mempertahankan hidup, kembang berwarna kuning emas yang terbuat dari perak memiliki makna keindahan dan kemakmuran dalam rezeki berlimpah ruah. Selanjutnya lilin madu bermakna semangat juang yang terus berkobar membara. *Inai* yang melingkari bawah batang bermakna sebagai perekat jiwa dan mempersatukan hati”. Demikian filosofi yang terkandung pada tari *Inai* sebagai tari tradisional masyarakat Muara Sabak Timur.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas pengkarya tertarik dengan adanya properti kembang lilin yang ada di tradisi *Berinai*, sebagaimana properti itu memiliki beberapa makna. Salah satunya adalah lilin madu (api) bermakna semangat juang terus berkobar. Hal ini pengkarya menjadikan api sebagai simbol semangat juang dari pembulian dan keresahan tubuh pengkarya dijadikan sebagai motivasi yang akan menggambarkan bahwa pengkarya bukan orang yang lemah dan pantas berada di lingkungan sekitar. Untuk filosofi makna yang demikian dapat diterjemahkan dalam bentuk perjalanan hidup pengkarya menghadapi segala tantangan dan upaya dalam berjuang meraih cita. Adanya latar belakang tersebut menarik bagi pengkarya untuk mewujudkan dalam bentuk karya tari, baik mengenai isi karya sebagai pesan yang ingin diekspresikan maupun gerak tubuh sebagai sarana ungkap untuk mewujudkan karya berjudul *Murup*.

KAJIAN TEORI

Karya tari *Murup* digarap berdasarkan teori desain dramatik oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (1983). Murgiyanto menjelaskan bahwa desain dramatik kerucut tunggal dipergunakan sebagai pola untuk menggarap tarian kelompok yang dramatik atau dramatari. Oleh karena itu yang dimaksud Desain Dramatik Kerucut Tunggal adalah puncak emosional tari yang dicapai melalui tahapan alur keatas. Kemudian setelah penari mencapai klimaks secara perlahan dan selanjutnya setelah mencapai puncak akan dilanjutkan ketahap penurunan (Murgiyanto, 1983: 68).

METODE

Membuat karya seni tari perlu melakukan tahapan-tahapan khusus untuk menciptakan karya tari baru, hal ini dikarenakan sebuah karya seni memiliki nilai yang tinggi (berharga). Dalam proses penggarapan karya tari melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu, pengkarya menentukan ide, konsep, rancangan dan bagian berdasarkan sumber objek atau ide yang dituangkan kedalam suatu konsep agar rancangan dan bagian suatu karya memiliki struktur yang jelas. Adapun tahapan yang selanjutnya harus dilakukan yaitu:

A. Tahapan Penelitian

1. Observasi

Sebelum menggarap karya seni pada umumnya sangat diperlukan observasi. Observasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peninjauan. Peninjauan yang dimaksud



adalah mengamati secara umum dan langsung objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat diketahui hal apapun yang terjadi sebagaimana perilaku di tempat objek observasi berada. Kabupaten Jabung Timur, Kecamatan Muara Sabak Timur sebagai tempat observasi untuk penggarapan karya ini. Untuk memperoleh informasi dilakukan wawancara secara langsung terhadap narasumber yang mengetahui tentang tradisi yang bersangkutan tentang tradisi Berinai, kemudian tanya jawab meliputi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Wawancara itu berupa wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan M. randi apriyansyah, Datuk Effendi, Suhaimi, Johan Saputra, Hj Rohana Maddin.

Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tahap selanjutnya adalah studi lapangan dilakukan untuk pengumpulan data diperlukan yang berhubungan dengan ide garapan menjadikan sebuah karya tari baru baik dari pandangan masyarakat Tanjung Jabung Timur, maupun pandangan dari masyarakat diluar Tanjung Jabung Timur.

B. Tahapan Persiapan

Tahapan pertama adalah bimbingan rancangan karya, pada tahapan bimbingan harus melakukan pemilihan yang tepat dalam menggarap karya maka pengkarya harus diskusi atau bimbingan agar menemukan solusi untuk pemilihan konsep, judul, kostum, properti, setting, pemakaian tata cahaya dan tata panggung untuk pertunjukan yang tepat. Tahap selanjutnya adalah memilih penari. Memilih penari merupakan suatu yang harus dilakukan dalam membuat sebuah karya tari karena, penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari oleh karena itu, pemilihan penari sesuai dengan karakter pengkarya, misalnya mempunyai teknik gerak yang baik, tepat waktu dalam mengikuti proses latihan, cepat tanggap, dan memiliki fisik yang kuat.

Tahap selanjutnya adalah menentukan jadwal dan diskusi. Persiapan karya ini membutuhkan penentuan jadwal latihan agar jadwal yang ditetapkan dapat memberi gerakan yang sudah dieksplorasi kepada penari. Pengkarya tidak hanya memntukan jadwal latihan bersama penari, tetapi pengkarya juga menentukan jadwal latihan musik dan kostum. Tahap diskusi diawali dengan memberi tahu konsep yang digarap baik terkait diskusi terhadap penari, pemusik, dan manajemen, karna diskusi dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar karya ini hingga selesai pertunjukan.

d. Tahapan Pembentukan

Tahapan awal dalam metode pembentukan adalah latihan olah tubuh dengan langkah-langkah untuk membentuk badan adalah semua penari melakukan olah tubuh dan dalam melatih tubuh penari pengkarya mengajari dasar pijakan yang akan digunakan sebagai identitas garapan pengkarya nantinya. Tahap selanjutnya adalah latihan karya perbagian. Keberhasilan karya sangat membutuhkan waktu, tenaga penari untuk menyelesaikan karya ini sehingga bisa disajikan kepada keluarga dan para penonton yang menyaksikannya.



Sebelum karya ini disajikan, pengkarya juga memiliki tahap-tahap latihan setiap perbagian I-III sesuai alur garapan dari konsep yang telah disetujui kedua pembimbing. Kemudian latihan menggunakan properti. Dalam latihan ini sangat diperlukan karna menimbang kenyamanan bagi penari dan properti. Penyesuaian terhadap properti bukanlah mudah butuh konsentrasi dan keseriusan saat melakukannya.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dalam pembuatan karya, dan memberitahu kepada penari tehnik ketubuhan yang kurang. Ekspresi yang dibutuhkan dalam karya *Murup*. Tahap selanjutnya adalah latihan perbaikan. Latihan perbaikan dikarya ini harus dilakukan, karna setelah pengkarya melakukan bimbingan saran dan kritik dari pembimbing harus kita perbaiki agar alur karya jelas dan tidak mengambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murup berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkobar. Berkobar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menyala besar. Karya ini menceritakan tentang pengalaman pribadi pengkarya yang memiliki semangat juang terus berkobar untuk melawan rasa takut. Ketakutan yang dimaksud adalah ketidaknyamanan hidup terhadap “kegelapan” yang pengkarya alami berupa pembulian yang sungguh menyiksa. Sebaliknya pengalaman psikologis yang penuh tekanan itu membuat adanya kegigihan dalam diri yang tidak pernah mengenal kata menyerah untuk meraih cita. Pengalaman batin pengkarya yang demikian dijadikan titik pijak ide garapan, yaitu bercerita secara ekspresif tentang perlawanan pengkarya terhadap kegelapan dan menjadikannya tema cerita yang dibangun dalam karya *Murup* ini. Pengkarya mengekspresikan ide tersebut menggunakan dasar gerak tarian dalam tradisi *Berina*, yaitu gerak tari *Begubang* yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

A. Struktur Dramatik

Struktur dramatik dalam karya tari sangat penting untuk menyampaikan sebuah tema yang ingin disampaikan koreografer. Dalam proses pembuatan karya seni memerlukan bentuk dan isi yang dijadikan satu kesatuan yang penting dalam sebuah karya tari. Bentuk yang dimaksud ialah wujud yang terlihat sehingga dapat diamati secara langsung, berkaitan dengan struktur garapan. Hal ini untuk secara keseluruhan struktur atau bentuk karya “*Murup*” merupakan komposisi tari 3 bagian. Struktur tersebut merupakan sarana penuturan kesan, pesan, atau ide yang diberi sub-judul sebagai berikut:

1. Bagian I Permasalahan, Dampak Pembulian Fisik.

Adegan I, yaitu menggambarkan ketenangan sebelum terjadinya dampak dari pembulian tersebut, setelah mematikan cahaya lilin satu-persatu timbulah efek dari dampak pembulian yang dirasakan oleh pengkarya yang dihadapi selama ini. Adegan II, yaitu menggambarkan seseorang yang dibuli merasakan kesesakan dan kegelisahan didalam diri atas dasar kekerasan fisik yang dialaminya. Adegan II, yaitu menggambarkan seseorang yang dibuli merasakan kesesakan dan kegelisahan didalam diri atas dasar kekerasan fisik yang dialaminya.



2. Bagian II Pemberontakan atas Dasar Ketidaknyamanan Pembulian Fisik

Bagian ini menggambarkan pemberontakan dibagian adegan satu ini ialah dengan melakukan perlawanan dan meyakini diri pengkarya bahwa bisa melawan rasa takut dan ketidaknyamanan atas dasar pembulian fisik.

3. Bagian III, Penyelesaian Kemenangan Melawan Pembulian

Bagian ini menggambarkan kemenangan atau keberhasilan bahwa pengkarya mampu melawan masalah kehidupan yang penuh dengan rasa pembulian, ketakutan, kesesakan, kegelisahan dan ketidaknyamanan diri.

B. Pementasan

Pertunjukan komposisi *Murup* dapat di laksanakan setelah melewati proses yang sangat panjang yaitu selama 07 bulan (Oktober 2021 – April 2022). Lokasi untuk pementasan di tempat gedung serbaguna atau sering disebut Balairung merupakan gedung yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menggelar berbagai kegiatan besar, seperti kegiatan acara UKM. Balairung juga sering digunakan untuk acara besar kampus seperti wisuda dan seminar besar. Lokasi pertunjukan dipilih berdasarkan ruang yang dibutuhkan dan menyesuaikan konsep yang dipilih dalam pembuatan karya yang ingin disampaikan oleh penonton.

Pertimbangan dan alasan memilih tempat tersebut ialah karna karya tari *Murup* memerlukan pertunjukan di dalam ruang karna karya tari ini menggunakan api yang memang harus menjaga keseimbangan supaya identitas karya tersebut sesuai dengan konsep yang telah dirancang agar tersampaikan oleh penonton. berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan tergantung pada bagaimana seorang penari menyampaikan dan membawakan tarian tersebut dan dalam sebuah pertunjukan seni sangat dibutuhkan untuk kesuksesan dan keberhasilan karya, baik sebagai pelaku maupun di belakang panggung, dengan demikian pengkarya sangat berterimakasih kepada semua pendukung karya tari *Murup* yang sudah membantu dari awal proses hingga pertunjukan.

1. Penari

Dalam sebuah pertunjukan karya tari *Murup* sangat penting peran penari sebagai media yang ingin menyampaikan ekspresi menjadikan karya tari yang utuh. Sebabnya adalah karena penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari. Oleh karena itu, pemilihan penari sesuai dengan karakter pengkarya, misalnya mempunyai teknik gerak yang baik, tepat waktu dalam mengikuti proses latihan, cepat tanggap, dan memiliki fisik yang kuat.



Gambar 1.
Penari Murup
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)

2. Pemusik

Dalam pertunjukan karya tari adalah salah satu unsur yang memperkuat garapan karya tersebut ialah musik. Musik tersebut merupakan bagian penting dalam karya tari serta disesuaikan dengan konsep karya tari itu sendiri. Musik pengiring tari bertujuan untuk membangun suasana yang dihadirkan sehingga para penikmat seni tari lebih mudah memahami isi dari karya tari yang dipertunjukkan.

Dalam garapan komposisi ini memerlukan komposer sebagai penanggung jawab untuk mengarahkan dalam pembuatan musik, komposer tersebut ialah saudara Megi Z, S.Sn. dalam pembuatan musik komposer juga mencari player atau para pemain yang akan membantu kesuksesan dalam pertunjukan tari dan pembuatan musik yang akan dihadirkan, untuk jumlah pemain musik dalam karya *Murup* ialah 7 (tujuh) orang, dan untuk alat musik yang digunakan pada komposisi tari *Murup* adalah gitar bass, drumpad, cello, violin, kulintang, vocall, keyboard.

c. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk pendukung sebuah karya tari. Pemilihan bahan dan warna yang tepat pada kostum sangat diharapkan mampu untuk menghidupkan keindahan dari bentuk yang ditampilkan secara visual dan pemilihan baju sangat penting supaya tidak lari dari suasana konsep yang dihadirkan dalam karya.

Untuk warna yang dipilih yaitu warna coklat kulit sebagaimana pengkarya menginterpretasikan warna tersebut sebagai bentuk kelemahan seseorang yang dibuli tetapi dibalik kelemahan tersebut memiliki jiwa yang kuat dan berani melawan pembulian yang dirasakan oleh pengkarya.



Gambar 2.
Tata rias dan Busana Penari
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)

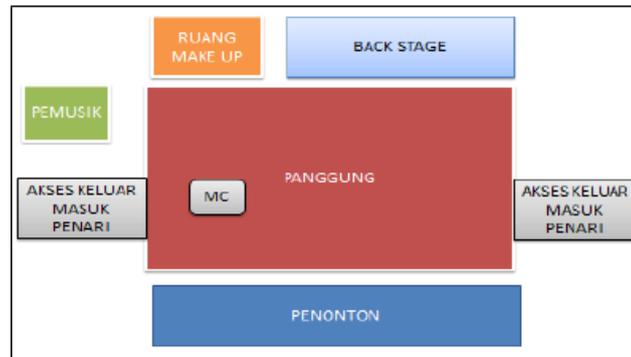


Gambar 3
Make-Up dan tata Rambut
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)



d. Tata Panggung

Tata panggung yang tepat dalam karya tari diperlukan agar memperkuat maksud dari setiap adegan yang ingin disampaikan dalam bentuk gerak tari. Dalam bentuk penataan disusun dengan secara baik dijadikan sebagai acuan dalam membuat desain lantai supaya menjadi menarik. Penataan bentuk panggung meliputi dari tata artistik, tata cahaya, tata suara, properti, agar dipertimbangkan secara tepat menjadikan pertunjukan yang baik.



Gambar 4

Tampak Desain Panggung Pertunjukan
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)



Gambar 5

Tampak Blocking Panggung depan
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)

e. Properti

Adapun dalam menggunakan properti pada karya *Murup* ini berbentuk meja terbuat dari besi holo 3cm x 3cm, triplek ukuran 12 mm, properti meja tersebut terbuat dari triplek yang dibentuk bulat berbentuk meja yaitu, memiliki arti roda kehidupan selalu berputar. Membuat properti kembang lilin terbuat dari besi behel 6mm, disertai seng sebagai pelindung dari tetesan lilin, properti ini diisikan dengan lilin madu menggambarkan bentuk kekuatan pengkarya dan menggunakan lilin madu menggambarkan rasa semangat juang membara terhadap masalah pembulian fisik yang dirasakan dan demikian ada juga *setting gasmok* (asap) di dalam karya ini menggambarkan efek-efek dari api lilin madu itu sendiri. Semua bentuk properti dan seting dalam panggung karya ini sangat mendukung sesuai dengan kebutuhan konsep yang bertujuan sebagai bentuk pendukung karya tari agar isi garapan tari ini bisa tersampaikan kepada penonton.



Gambar 6

Tampak salah satu properti kembang lilin
(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)

Bentuk properti kembang lilin yang terbuat dari besi holo, properti ini menjadi kekuatan dan sumber semangat juang pengkarya



Gambar 7

Properti lilin madu
(Dokumentasi: Puji RSN, 15 April 2022)

Bentuk lilin madu yang menyala, sebagaimana lilin tersebut sebagai semangat juang yang membara untuk melawan pembulian fisik yang dialami pengkarya.



Gambar 8.

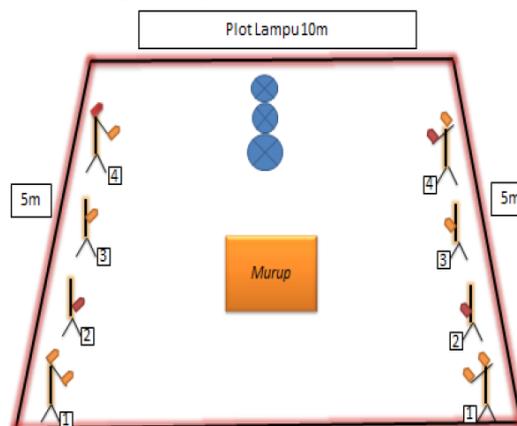
Properti Meja Bulat
(Dokumentasi: Puji RSN, 15 April 2022)



Bentuk properti meja yang terbuat dari besi dan teriplek, properti ini memiliki arti sebagai roda kehidupan bagi pengkarya.

f. Tata Cahaya

Penataan cahaya adalah salah satu bagian terpenting dalam koreografi tari. Lampu yang dipilih akan diatur agar memperkuat suasana setiap bagiannya dan lampu akan sesuai diinginkan pada garapan karya *Murup*, yaitu: warna kuning dan merah bata. Warna-warna lampu memiliki arti dan tujuan yang akan disampaikan pengkarya melalui gerak tari dan didukung oleh lampu. Warna lampu tersebut menggambarkan cahaya lilin sebagaimana lilin madu juga membantu pencahayaan dalam pementasan karya, untuk jenis lampu yang digunakan adalah parled, menggunakan lampu dengan jumlah 12, lampu tersebut dipasang area sudut depan kanan kiri panggung, tengah dan belakang. 2 warna lampu menceritakan peristiwa-peristiwa yang ada dalam pertunjukan dan mengolah komposisi dengan tepat.



Gambar 9

Desain Plot Lampu

(Dokumentasi : Puji RSN, 15 april 2022)

Keterangan:

1. *Frount 3. Setwing*
2. *wings food 4. Setwing back*

Jenis lampu: Parled.

Warna lampu yang digunakan:

- a. kuning menggambarkan kelemahan dan kekuatan.
- b. merah menggambarkan suasana ketegangan, marah dan keberanian.
- c. cahaya lilin madu menggambarkan semangat juang yang membara.

Kapasitas cahaya yang digunakan:

- a. 10% bagian I
- b. 80% bagian II hingga selesai



C. Deskripsi Karya

1. Deskripsi Penyajian



Gambar 10

foto bagian I adegan I
(Dokumentasi: Sirflm, 20 April 2022)

Adegan satu: yaitu menggambarkan seseorang yang dibuli merasakan kesesakan dan kegelisahan di dalam diri atas dasar kekerasan fisik yang dialaminya. Untuk bagian adegan pertama pertunjukan dimulai dengan masuknya salah satu penari dari arah sebelah kanan menuju ke pola tengah depan, penari menatap dengan tajam saat membawa satu properti lilin menyala, dari cahaya lilin madu tersebut menggantungkan lampu yang menggambarkan ketenangan. Kemudian lilin menyala dimatikan, setelah lilin itu dimatikan maka timbulah efek dari dampak pembulian fisik tersebut.



Gambar 11.

Foto bagian I adegan II
(Dokumentasi: Sirflm, 20 April 2022)

Adegan dua: satu orang penari keluar dari belakang properti yang telah disusun ditengah, kemudian keluar satu penari lagi dari properti tersebut dan masuk kedua penari dalam besi kemudian terjatuhnya kedua penari keluarlah secara tiba-tiba satu penari lagi dan melakukan gerakan hetakan kaki dari perlahan hingga makin cepat, kemudian keluar dengan cepat semua penari dan mengubah bentuk properti tetapi merubahnya bentuk penari tetap



berada di dalam properti yang berbentuk meja bulat, bagain adegan ini semua penari melakukan gerak dengan bentuk yang berbeda tetapi dengan motivasi yang sama. Kemudian salah satu penari memandang penari yang berpose di dalam properti, Menggambarkan rasa sesak dan kegelisahan yang dirasakan pengkarya alami permbulian fisik selama ini.

Kemudian properti disusun ke ujung belakang sebelah kiri dan semua penari numpuk diproperti menandakan dari suara tarikan nafas dari penari, menggambarkan puncak dari kesesakan dan kegelisahan yang dialami oleh pengkarya. untuk lampu yang digunakan pada bagian ini warna kuning dan merah samar-samar. Lampu tersebut menjadi motivasi sebagai kekuatan keluar dari rasa pembulian.

Adegan satu: ke luarlah satu penari dari properti dengan membawa lilin ditangan kiri berjumlah satu lilin, tangan kanan berjumlah dua lilin dan dimulut berjumlah tiga lilin. pada bagian ini menyampaikan bentuk untuk perlawanan diri dengan membawa cahaya lilin kecil sebagai perlawanan rasa takut dan ketidaknyamanan diri. Kemudian, ke lima penari lari mengelilingi properti dan memindahkan ke tengah bagian belakang dengan dibentuk seperti tangga setelah itu, semua penari jalan menunduk ke posisi dengan melakukan gerak pelan tangan mengepal dan padangan mata kedepan. Ke 6 penari pindah saling berhadapan dan secara perlahan semua penari turun mengambil lilin ditatap dengan tajam. Pada bagian ini meggambarkan rasa yang memang harus dilawan sehingga semua penari menjaga keseimbangan atau intensitas agar lilin tetap hidup. Sesama penari yang berhadapan meneteskan air lilin mengalir ke atas kepala yang menggambarkan di dalam keterangan juga memiliki rasa sakit bukan hanya kegelapan saja yang menyiksa.



Gambar 12
Foto bagian II
(Dokumentasi: Sirflm, 20 April 2022)

Adegan satu: masuklah penari satu persatu dengan membawa properti lilin besar dari sudut belakang kanan dan kiri dan berdiri sesuai tempat pola lantai. Bagian adegan ini, menggambarkan bagaimana mampu menjaga lilin hingga tidak ada satupun mati jika lilin mati maka pesan yang ingin disampaikan pada adegan ini tidak akan tersmpaikan, dan semua penari harus menjaga keseimbangan dalam bergerak. Selanjutnya semua penari menghadap kebelakang posisi ditengah melingkar dan satu penari berada ditengah-tengah penari sebagaimana penari itu bergerak sendirian dengan perlahan tegak pelan, menggambarkan kebangkitan. dan menuju kemenangan atau keberhasilan pengkarya melawan pembulian fisik



yang dialaminya. kemudian adegan ini diakhiri oleh semua penari naik ke properti berbentuk meja dengan duduk secara pelahan disusun seperti tangga kemudian diikuti oleh satu penari keatas meja setelah itu, ke lima penari mematikan api satu persatu dan satu penari bergerak pelan dengan properti lilin di atas kepala dengan tersenyum, menggambarkan keberhasilan kemenangan melawan pembulian fisik tersebut. Pada bagian ini menggunakan lampu warna merah dan kuning dan juga di dikung dari cahaya lilin madu itu sendiri agar penyampaian suasana keberhasilan pengkarya pada bagian ini tersampaikan, setelah itu penari yang berdiri menggunakan gerakan dari motif begubang yang telah dikembangkan dengan melakukan gerakan pelan disertai senyuman, kemudian lampu warna merah dan kuning perlahan mati dan hanya sisa cahaya lilin yang hisup sebagai penerang keberhasilan pengkarya.



Gambar 13.
Foto bagian III
(Dokumentasi: Sirflm, 20 April 2022)

KESIMPULAN

Karya *Murup* merupakan ungkapan pengkarya yang mengalami pembulian fisik dan dalam karya ini pengkarya mengangkat pengalaman pribadi pengkarya yang memiliki semangat juang terus berkobar untuk melawan rasa takut, sebagaimana Pengalaman pengkarya yang demikian dijadikannya dalam bentuk karya tari untuk menyampaikan suara-suara perempuan yang mengalami pembulian terhadap lingkungan sekitar.

Melalui karya *Murup* pengkarya memberikan pesan kritik terhadap masyarakat bahwasannya harus tetap jaga lisan dan sikap terhadap sesama manusia. Tanpa disadari dan juga tidak disadari bahwa perilaku yang menyebabkan kerugian bagi seseorang yang dibuli berdampak buruk, dampak dari pembulian tersebut menyebabkan terganggunya psikologis dan non psikologis. Selama ini masyarakat tidak memikirkan perasaan orang lain sehingga mudah melontarkan kata buli dan menyakiti secara fisik. Dalam karya *Murup* ini pengkarya memiliki harapan yang sangat tinggi kepada mahasiswa-mahasiswi Sendratasik Jurusan Tari yang dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan motivasi dalam pembuatan karya tari baru.



DAFTAR RUJUKAN

Drs. Adirozal. 1995. *Pengantar Tata Tehnik Pentas*. AKSI Padang Panjang.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta.

Sudarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta.

Pramana Padmodarmaya. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Balai Pustaka. Jakarta

Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. IDEA Press Yogyakarta.

Wawancara pada tanggal 11 Maret 2021 dengan Hj. Rohana Maddin

Wawancara pada tanggal 04 Maret 2021 dengan Datuk Effendi

Wawancara pada tanggal 04 Maret 2021 dengan M. randi apriansyah

Wawancara pada tanggal 05 Maret 2021 dengan Suhaimi

Wawancara pada tanggal 05 Maret 2021 dengan Safarman

Wawancara pada tanggal 05 Maret 2021 dengan Johan Saputra